

HERMENEUTIKA QUR'AN EKOFEMINIS: UPAYA MEWUJUDKAN ETIKA EKOLOGI AL-QUR'AN YANG BERWAWASAN GENDER

Shinta Nurani

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nura_shinta@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan ekologi feminisme sebagai suatu konsep etika lingkungan dengan memetakan ekologi dalam perspektif al-Quran dan ekofeminis muslim mengaplikasikan hermeneutikanya dalam ayat ekologi, serta bagaimana kontribusi dari tulisan ini dapat merumuskan etika ekologi al-Qur'an yang berwawasan gender. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer yang disebut sejarah efektif (*effective history*) karena dalam memahami konsep hermeneutika Qur'an ekofeminis Muslim pasti terdapat peristiwa sejarah efektif yang berbeda-beda dari para ekofeminis Muslim yang tidak akan terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupinya. Diharapkan melalui model penafsiran hermeneutika terhadap ayat-ayat ekologis dan berbagai pandangan ekofeminis Muslim dapat menghasilkan langkah strategis menyelesaikan krisis ekologi melalui kesadaran lingkungan dengan kualitas karakter feminin dan bagaimana seharusnya hubungan timbal balik antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan manusia (*habl ma'a al-nas*), dan manusia dengan alam raya (*habl ma'a al-kawn*), tanpa membedakan jenis kelamin tertentu.

This paper aims to offer ecological feminism as a concept of environmental ethics by mapping the ecology in Qur'anic's perspective and Muslim ecofeminist and how to apply hermeneutics Muslims ecofeminist in the verses Qur'an of ecology, and how the contribution of this paper can be formulated ecological ethics of the Qur'an sound gender. This study was analyzed using hermeneutic approach of Gadamer called effective history because in understanding the concept of hermeneutics Qur'an ecofeminist there must be a historical event that is different from the Muslim ecofeminist which will not be separated from the circumstances that surrounded him. Hopefully, through the model hermeneutic interpretation of the ecological verses and the views of Muslim ecofeminist can generate strategic actions resolve the ecological crisis through environmental awareness with the feminine character qualities and how should the mutual relationship between man and God (*habl ma'a Allah*), man with him own (*habl ma'a nafsih*), man to man (*habl ma'a al-nas*), and the man with the universe (*habl ma'a al-kawn*), regardless of gender specific.

Keywords: Hermeneutics of the Qur'an, Ecofeminist, Ecology Ethics with Gender Perspective

PENDAHULUAN

Alam bukan saja menyuguhkan berbagai macam kemanfaatan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai sumber kehidupan yang selalu menjanjikan kesejahteraan dan kenyamanan hidup. Namun, ketika alam (ekologi) telah rusak dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka kehidupan dunia menjadi sangat memprihatinkan. Kondisi lingkungan yang makin buruk tersebut, tidak cukup hanya diatasi dengan seperangkat

peraturan hukum dan undang-undang, tetapi memerlukan kesadaran otentik dari relung batin manusia yang wujudnya adalah nilai-nilai moral dan agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deborah Guess (Guess, 2012: 226) bahwa situasi ekologi manusia dilihat dalam kaitan dengan krisis nilai, masalah perilaku, dan kepedulian spiritual. Ini berarti pemahaman agama saat ini sudah tidak hanya berkutat pada masalah yang bersifat eskatologis tetapi harus beranjak kepada masalah yang nyata terjadi di masyarakat seperti masalah ekologi.

Salah satu paradigma yang menarik dalam melihat masalah kerusakan ekologi ialah paradigma ekofeminis yang memandang faktor kerusakan ekologi dari perspektif gender. Hal ini karena permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini tidak netral gender, yang mana ketika terjadi kerusakan alam, perempuan menjadi pihak yang paling beresiko terkena dampaknya. Hal tersebut diakibatkan oleh konstruksi karakter kodrat khas yang dimiliki perempuan seperti lemah lembut, sifat memelihara, keibuan, dan sifat emosional. Sedangkan laki-laki memiliki karakter maskulin, seperti aktif, kompetitif, ambisius, dan agresif dalam interaksinya kepada sesama manusia dan lingkungannya (Fakih, 1996: 8-9). Menurut ekofeminis Barat seperti Carolyn Merchant (1992), Robyn Erckersley (2001), dan Nawal Amar (2009) menyatakan bahwa hipermaskulinitas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan disinyalir menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Argumentasi mereka didasarkan karena adanya persamaan karakter antara perempuan dan lingkungan yang menyebabkan lingkungan tempat manusia berpijak (bumi) didentikkan dengan perempuan sebab persamaan karakter antara keduanya, yaitu karakter feminim.

Walaupun bumi dalam al-Quran identik dengan karakter feminin¹, namun dalam memahami ayat al-Quran tersebut diperlukan upaya untuk selalu mendialogkan al-Quran sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tidak terbatas, mengingat konteks selalu mengalami keragaman (Baidowi, 2011: 120). Memahami al-Quran dengan cara kerja yang disebut Hermeneutika inilah yang mampu menjadi salah satu alternatif pembuktian bahwa al-Quran *shalih li kulli zaman wa makan*. Cara kerja melalui pemahaman Hermeneutika seperti ini yang akan membuat al-Quran akan tetap hidup meskipun dalam situasi yang berbeda-beda.

Dalam pembacaan hermeneutika ekofeminis Muslim menurut interpretasinya terhadap ayat-ayat al-Quran, karakter feminin dan maskulin dalam diri manusia harusnya saling melengkapi satu sama lain melalui cara-cara yang humanis sebagai refleksi teologis (Drummond, 2008: X) dengan bersumber pada kesadaran lingkungan dan bagaimana seharusnya hubungan timbal balik antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan manusia (*habl ma'a al-nas*), dan manusia dengan alam raya (*habl ma'a al-kawn*), tanpa membedakan jenis kelamin tertentu.

Perdebatan tentang ekologi feminisme lebih ramai dibicarakan di kalangan ekofeminis atau ilmuwan Barat dan sangat jarang dibahas dari kalangan ekofeminis ataupun ilmuwan Timur (Muslim) terlebih dalam kajian hermeneutika al-Qur'an untuk menjawab problematika

¹ Isyarat bumi yang secara metafora memiliki karakter feminin terdapat dalam al-Qur'an, misalnya bumi diidentikkan dengan ibu karena bumi dinilai memiliki sifat kasih sayang (memberikan kehidupan bagi manusia tanpa meminta balasan), lemah lembut karena memperbolehkan manusia menggunakan berbagai fasilitas yang ada padanya (Q.S. al-Hajj [22]: 65), bumi menyenangkan karena berbagai makhluk dapat bernaung dengan tenang di dalamnya (Q.S. al-Mu'min [40]: 64), manusia dibuat dari bumi/tanah (Q.S. Hud [11]: 61) dan asal dan tempat manusia hidup di bumi/produktif (Q.S. Taha [20]: 55), berbagai ciri khas tersebut merupakan ciri khas dari karakter feminin.

kehidupan kontemporer dunia yang semakin dinamis. Dengan demikian, perdebatan hermeneutika Qur'an ekofeminis aktual untuk dikaji. Hal ini karena pandangan para ekofeminis Muslim melalui tafsir ayat-ayat ekologis menjadi sebuah perdebatan yang mengasyikkan didukung pemahaman dan ketajaman analisa masing-masing tokoh sesuai situasi dan latar belakang masing-masing.

PEMBAHASAN

A. Ekologi Feminisme: Sebuah Tawaran Konsep Etika Lingkungan

Istilah ekologi feminisme (ekofeminisme) muncul pertama kali berasal dari filsuf feminis asal Perancis pada tahun 1974 yang bernama Francois d'Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou La Mort*. Dalam buku ini, Francois d'Eaubonne menggugah kesadaran manusia khususnya kaum perempuan terhadap potensi yang dimiliki perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis menyelamatkan lingkungan hidup (Keraf, 2006: 124). Dengan demikian, perempuan memiliki peran yang sangat penting untuk menyelamatkan lingkungannya. Bahkan, pemisahan antara perempuan dan lingkungan tidak akan mungkin terjadi.

Secara etimologi, ekologi berasal dari bahasa Yunani *oicos* yang artinya rumah tangga dan *logos* yang berarti ilmu. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang biolog Jerman bernama Ernts Hackel pada tahun 1869 (Ricklefs, 1973: 11). Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya untuk kepentingan manusia dalam interaksinya dengan alam (Dwidjoseputro, 1990: 10). Sedangkan feminisme, secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu "femina" artinya memiliki sifat keperempuanan yang secara historis istilah itu muncul pertama kali tahun 1895. Feminisme secara terminologi didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut sehingga tercipta suatu kondisi kehidupan yang setara dan harmoni antara laki-laki serta perempuan, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, juga diskriminasi (Bashin, 1995: 1). Namun, definisi feminisme akan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural, tingkat kesadaran, persepsi, faktor politik, serta tindakan yang dilakukan oleh para tokoh penganut feminisme.

Perkembangan aliran feminisme berawal dari aliran psikoanalisis, aliran struktural fungsionalisme, aliran konflik, aliran-aliran feminis mulai dari feminis liberal, feminis marxis-sosialis, feminis radikal, dan aliran feminis lainnya, serta aliran sosio-biologis (Umar, 2001: 45-68). Dari perkembangan berbagai aliran teori itu, kemudian lahirlah golongan feminis yang menamakan alirannya ekofeminis. Aliran ini muncul sebagai aliran feminisme yang menekankan pada perbedaan nature antara laki-laki dan perempuan. Pada titik inilah perbedaan mendasar antara ekofeminisme dengan feminisme manapun termasuk feminisme liberal yang lebih mendasarkan pada adanya sosialisasi dan konstruksi sosial (nurture) dalam memandang status serta peran laki-laki dan perempuan (Megawangi, 1999: 93-95). Munculnya ekofeminisme juga sejalan dengan perkembangan baru dalam filsafat etika yang berkaitan dengan rusaknya lingkungan hidup di seluruh dunia.

Dalam konteks pemecahan masalah ekologi dunia, maka harus menyertakan perspektif feminis karena ketika kualitas karakter feminisme mulai luntur seperti cinta, pengasuhan, dan

pemeliharaan kondisi itu berbanding lurus dengan tingkat kerusakan alam. Manakala kualitas karakter feminisme tidak mempunyai misi khusus untuk menyelamatkan dunia dari malapetaka ekologis, maka alam bisa benar-benar berakhir (Tong, 2008: 366-367). Ekofeminisme memandang perbedaan laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang alami yang keberbedaan itu dalam rangka saling melengkapi antar satu dengan yang lain karena adanya faktor keragaman biologis yang keduanya mempunyai kekuatan, kelemahan, keagungan, dan tendensi yang berbeda (Wolgast, 1980: 36-39). Dengan demikian, diskursus seputar ekologi feminisme sebagai suatu tawaran etika lingkungan hidup mampu menyodorkan cara pandang yang baru yaitu menggugat cara pandang dominan masyarakat modern lalu menggantikannya melalui perilaku yang baru dalam mengatasi krisis lingkungan.

B. Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ekofeminis Muslim

Konsep ekologi dalam al-Qur'an diperkenalkan dengan beragam term yaitu term *al-'alamin* (seluruh alam semesta), *al-sama'* (jagad raya atau ruang angkasa), *al-ardl* (ruang tempat tinggal), dan *al-bi'ah* (lingkungan sebagai ruang kehidupan).

Ayat al-Quran yang memuat term *العالمين* (seluruh alam semesta) disebutkan sebanyak 74 kali dan dari 74 kali itu sejumlah 44 kali di-*mudhaf*-kan kepada *rabb* (Baqi, 1991: 609-611). Sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Fatihah [1]: 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sedangkan *السماء* (jagad raya atau ruang angkasa) disebutkan dalam al-Quran dengan beragam derivasinya berjumlah 387 kali (Baqi, 1991: 290). Dalam bentuk tunggal yakni *al-sama'* diulang sebanyak 210 kali dan dalam bentuk jamak *al-samawat* sebanyak 177 kali. Secara etimologi kata *al-sama'* berarti meninggi sedangkan secara terminologi *al-sama'* bermakna langit, jagad raya, dan ruang angkasa (Baiquni, 1994: 29), misalnya dalam Surat al-Baqarah [2]: 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Term *al-ardl* (ruang tempat tinggal) yang dalam al-Quran diulang sebanyak 463 kali baik secara individu maupun berkelompok digabungkan dengan kata tugas (Baqi, 1991: 34-42). Term *al-ardl* mengandung dua makna. *Pertama*, berarti lingkungan planet bumi yang sudah menyatu dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau wilayah tempat kehidupan manusia serta fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Makna kedua kata *al-ardl* ini lebih tepat digunakan untuk kepentingan kajian filosofis. Sedangkan dalam kajian ini lebih tepat menggunakan makna *al-ardl* yang pertama yakni bumi sebagai lingkungan tempat tinggal seluruh organisme atau jasad renik karena bumi yang sudah ditempati segenap makhluk telah berproses untuk kembali ke pemilik-Nya (Abdillah, 2001: 44-45), contohnya tersebut dalam Surat Al-A'raf [7]: 185 yaitu:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ
يَكُونَنَّ قَدْ أَقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Term *al-bi'ah* (lingkungan sebagai ruang kehidupan) mengandung arti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan (Manzur, 1979: 27-31). Kata ini berasal dari derivasi kata *ba'a*, *yabi'u*, *bi'atan*. Secara keseluruhan kata ini digunakan dalam al-Quran sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 15 ayat (Baqi, 1991: 177). Secara faktual, yang digunakan al-Quran untuk menyebut lingkungan adalah kata derivan *al-bi'ah*. Tetapi, tidak semua kata *al-bi'ah* bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan, terkadang juga berkonotasi kepada makna lain yang berarti berulang kali atau pulang kembali. Sedangkan term *al-bi'ah* yang bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan antara lain dalam Surat Ali Imran [3]: 121:

وَإِذْ عَادُوا مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Demikianlah diantara term yang menjadi landasan pokok ayat-ayat ekologis. Ini menunjukkan bahwa al-Quran banyak menegaskan tentang pentingnya peranan ekologi dalam kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Oleh karena itu manusia harus menjaga kelestarian ekologi dari berbagai kerusakan. Apalagi manusia mendapatkan tanggungjawab sebagai khalifah (mandataris) Allah di bumi. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Melalui posisi khalifah inilah, manusia diberi kewenangan untuk mengatur dan memimpin kehidupan dunia seisinya. Semua kekayaan alam baik yang ada di darat, laut, dalam kerak bumi, maupun di udara semuanya dipersiapkan untuk manusia. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia senantiasa berpikir tentang dirinya dan alam sekitarnya. Kesadaran manusia akan alam sekitarnya tumbuh terlebih disebabkan karena melihat kenyataan bahwa alam sekitarnya sudah tidak sesuai dengan keadaan alamiahnya dan kondisinya telah rusak (Thalhah, 2008: 43). Dengan demikian, krisis ekologi maupun sosial yang terjadi pada zaman modern ini merupakan satu diantara tanda-tanda kekhalifahan yang disalahgunakan.

Selain itu, menurut ekofeminis Muslim seperti Seyyed Hosein Nasr dalam gagasannya tentang Ekosofi Islam dengan menyatakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi disebabkan oleh penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai 'lingkungan' yang nyata, mengelilingi manusia dan memelihara kehidupannya. Kerusakan lingkungan adalah akibat dari upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri terpisah dari lingkungan ilahiyah yang tanpa berkah pembebasan-Nya lingkungan menjadi sekarat dan mati (Nasr, 1976: 18). Ini berarti ekologi Islam memandang bahwa manusia adalah tujuan evolusi kosmos sehingga menempati hierarki keberadaan yang lebih tinggi dari spesies-spesies lainnya (Harahap, 1997: 91-97). Hal ini karena manusia diletakkan dalam horison pandangan spiritualitas kosmos dan konsep khalifah Tuhan yang harus bertanggung jawab pada etika dan semua perbuatannya terhadap lingkungan.

Dalam hubungannya dengan ekologi, perhatian ayat-ayat ekologis tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan sebab karakter bumi yang secara metafora lebih dekat dengan perempuan justru menjadi indikasi bahwa pentingnya menghidupkan kembali kualitas feminin di dalam masyarakat seperti kepedulian, kesatuan, pemeliharaan, dan cinta (Megawangi: 191). Kualitas feminin tersebut perlu diimplementasikan dalam karakter manusia baik laki-laki ataupun perempuan untuk mengatasi krisis dan menjaga kelestarian ekologi.

Amina Wadud Muhsin (Muhsin, 1999: 8-9), seorang ekofeminis Muslim yang memandang bahwa al-Quran tidak mendukung peran tunggal atau definisi tunggal mengenai seperangkat peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan dan tidak ada aturan rinci yang mengikat tentang fungsi keduanya secara kultural sehingga perlunya menghidupkan kembali peran untuk melindungi dan menjaga ekologi melalui kualitas feminin dalam setiap karakter manusia baik laki-laki atau perempuan yang tercermin dalam gerakan ekologi feminisme agar dapat membantu revolusi hidup yang lebih harmonis dan ekologis antara manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesamanya, dan dengan lingkungannya.

C. Aplikasi Hermeneutika Ekofeminis Muslim dalam Ayat Ekologi

Hermeneutika ekofeminisme merupakan sebuah fenomena dan diskursus baru dalam kajian al-Quran. Sebagai hal yang baru, terdapat perdebatan pro dan kontra yang cukup kuat diantara kelompok dan aliran tertentu dalam keserjanaan Muslim. Kelompok yang pro, diwakili oleh M. Quraish Shihab (Shihab, 2003: 88) yang cenderung menyatakan bahwa keberadaan hermeneutika ekofeminisme dalam kajian tafsir al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan dan pembuktian jargon *al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan* karena ternyata jauh sebelum terjadinya berbagai kerusakan lingkungan, al-Qur'an telah menyebutkan dan memberikan petunjuknya. Sedangkan kelompok yang kontra, diwakili oleh kelompok literalis tradisional seperti Adian Husaini (Husaini, 2007 : 8) yang menyatakan bahwa hermeneutika ekofeminisme sebagai makhluk baru tidak layak digunakan dan disandingkan dengan tafsir al-Qur'an untuk mengkaji maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dalam hal ini ayat-ayat ekologi karena metode tersebut bukanlah bagian dari keilmuan Islam, melainkan bagian dari metode penafsiran kitab Bibel.

Terlepas dari pro-kontra tersebut, tulisan ini tidak akan membahas terlalu jauh, melainkan fokus pada hermeneutika yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana aplikasi penafsiran para mufasir terhadap salah satu ayat ekologi. Tema sentral yang terkait langsung dengan krisis ekologi yaitu terjadinya kerusakan lingkungan yang nyata saat ini merupakan akibat logis dari sifat dan sikap manusia yang cenderung eksploitatif, arogan, rakus, dan sebagainya. Padahal al-Quran sudah memperingatkan kepada manusia akan terjadinya kerusakan tersebut dengan term *fasad* secara berulang-ulang hingga 50 kali. Maksud dari term *fasad* yakni sesuatu yang keluar dari keseimbangan. Namun, cakupan makna *fasad* ternyata cukup luas yaitu menyangkut jiwa atau rohani, badan atau fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya (Hanafi, 2012: 211). Secara spesifik, Allah memperingatkan terjadinya krisis lingkungan dunia akibat ulah tangan-tangan jahil manusia itu sendiri sebagaimana firman-Nya Surat al-Ruum [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Dari ayat ini memunculkan banyak penafsiran dari para mufassir yang dalam hal ini penulis menyebutnya ekofeminis Muslim. Pemilihan dan sebutan ini bukan tanpa alasan. Penulis menggunakan penafsiran mereka karena dalam menafsirkan menggunakan perspektif ekofeminisme yang mengupayakan agar tidak ada ketimpangan gender dalam urusan menjaga ekologi dari kerusakan dengan beragam kecenderungan dan situasi ekofeminis masing-masing.

Diantara ekofeminis Muslim tersebut seperti Sayyid Quthb (Quthb, 2002: 222) dalam tafsirnya menjelaskan keterkaitan kondisi-kondisi kehidupan dengan apa yang dilakukan oleh manusia, juga menjelaskan bahwa kerusakan hati manusia serta akidah dan amal mereka akan menghasilkan kerusakan di bumi baik di daratan maupun lautan. Tampilnya kerusakan seperti itu, tidak akan terjadi tanpa adanya sebab yang merupakan hasil dari hukum-hukum Allah serta pengaturan-Nya. Kerusakan di bumi bermula ketika Qabil membunuh saudaranya Habil.

Senada dengan penafsiran di atas, Wahbah az-Zuhaili (Az-Zuhaili, 1992: 58) juga mengungkapkan bahwa beragam kerusakan dan penyimpangan menyebar luas di seluruh penjuru darat dan laut negeri karena kesialan maksiat dan banyaknya dosa seperti kekafiran, kezaliman, berbagai keharaman diterjang, dan bersikap gegabah terhadap sesama setelah tersebarnya rasa aman, kebaikan, dan keleluasan rezeki. Itu semua dengan maksud Allah SWT menimpakan balasan sebagian dari amal perbuatan dan tindakan buruk mereka agar mereka kembali kepada jalan yang benar.

Dua penafsiran di atas berbeda dengan penafsiran yang diungkapkan menurut Quraish Shihab (Shihab, 2003: 77) yang mengungkapkan bahwa darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Hal ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu, dan dapat berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat sehingga keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantarkan para ekofeminis Muslim kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.

Penafsiran Quraish Shihab hampir sama dengan penafsiran ekofeminis Muslim yang lain seperti Ahmad Mustafa al Maragi (al-Maragi, 1946: 54-56) dalam *Tafsir Al Maragi* yang menjelaskan bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain akibat dari apa yang telah dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman. Tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk Allah. Dan mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang padahari itu semua manusia akan mengalami penghisan amal perbuatannya.

Penafsiran yang lebih komprehensif dengan menghimpun dua jenis penafsiran sebelumnya dilakukan oleh ekofeminis Muslim Indonesia, Hamka (Hamka, 1988: 95-96) yang menafsirkan ayat tersebut dengan mengelaborasi terlebih dahulu tentang tugas manusia di bumi untuk menjadi Khalifah Allah yang berarti pelaksana dari kemauan Allah. Ada banyak rahasia kebesaran dan kekuasaan Allah dalam dunia karena usaha manusia. Oleh sebab itu maka menjadi khalifah harus memiliki karakter *mushlih*, berarti suka memperbaiki dan memperindah yang diwujudkan dengan manusia baik laki-laki ataupun perempuan tidak larut dalam keterpesonaan melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat menjulang langit, menara Eifel, dan berbagai jenis bangunan indah yang dibangun di abad ke-21 ini. Manusia yang larut dalam berbagai jenis kemegahan dan keindahan bangunan dunia sehingga mengakibatkan jiwa mereka bertambah jauh dari Allah. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan ini tidak membawa kebahagiaan hidup melainkan menambah kesengsaraan hidup yang selalu mengancam. Perikemanusiaan hanya tinggal kata-kata di lidah, namun niat jahat bertambah subur untuk selalu menghancurkan orang lain.

Selanjutnya ayat '*Supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan*'. Dalam sambungan ayat ini jelas sekali bahwa dalam semua pekerjaan yang dilakukan manusia ada setengah potensi kebaikan juga setengahnya lagi terdapat potensi keburukan bagi manusia. Misalnya, kemajuan kecepatan kapal udara, terdapat setengah kebaikan yakni bermanfaat bagi manusia untuk memudahkan berhubungan satu sama lain sehingga semakin dekat. Tetapi yang setengahnya lagi memberikan keburukan bagi manusia yaitu kapal udara itu telah digunakan untuk melemparkan bom, bahkan bom atom, bom hidrogen, dan senjata-senjata nuklir.

Ayat tersebut memang dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Para ahli yang memikirkan apa yang terjadi kelak dengan ilmu yang diberi nama 'futuologi' berarti pengetahuan tentang yang akan terjadi di kemudian hari. Dengan memperhitungkan perkembangan sekarang misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena ulah perbuatan manusia menimbulkan polusi sehingga menyebabkan paru-paru manusia baik laki-laki ataupun perempuan penuh dengan kotoran. Kemudian diperhitungkan pula kerusakan yang timbul di lautan. Air yang rusak karena kapal tangki yang besar-besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut hingga air laut penuh racun. Inilah dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia.

Di ujung ayat '*Mudah-mudahan mereka kembali*', Hamka mengungkapkan bahwa arti kembali itu sangat dalam. Maksud dari istilah '*kembali*' ini bukan mengembalikan jarum sejarah ke belakang, melainkan kembali menilik diri manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan untuk mengoreksi niat dan kembali memperbaiki hubungan dengan Allah. Manusia jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Begitu pula jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, karena akan meninggalkan kerusakan di muka bumi ini.

Ditinjau dari penafsiran hermeneutika Quran ekofeminis, hal ini menunjukkan bahwa adanya tiga kelompok aliran ekofeminis Muslim dalam menginterpretasikan Surat al-Ruum ayat 41. *Kelompok pertama*, merupakan kelompok ekofeminis Muslim spiritual yang diwakili oleh Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili yang mana dalam menafsirkan ayat ini lebih menekankan kerusakan ekologi karena adanya kerusakan spiritual seperti kemaksiatan, sifat

kedengkian, iri hati, dan dorongan-dorongan nafsu lainnya sehingga bisa menimbulkan kerusakan di bumi. *Kelompok kedua*, sebagai representasi ekofeminis Muslim kultural seperti M. Quraish Shihab dan Mustafa al-Maragi yang menyatakan bahwa kerusakan di bumi lebih diakibatkan karena perbuatan dan ulah manusia seperti peperangan dan sifat kezaliman manusia, ataupun karena lingkungan sendiri yang telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat sehingga keseimbangan lingkungan menjadi kacau.

Adapun untuk mengolaborasikan dua kelompok penafsiran tersebut yang tampaknya berbeda tetapi hakikatnya tidaklah bertentangan. Perbedaan penafsiran ekofeminis Muslim terhadap ayat ekologi tersebut hanyalah perkembangan makna dan perbedaan karena proses penafsiran memakai istilah Gadamer (Gadamer, 2004: 301) merupakan peristiwa sejarah efektif (*effective history*) yang mana penafsiran dan pemahaman seorang ekofeminis Muslim (mufassir) terhadap suatu teks tidak akan terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupinya seperti ilmu pengetahuan, kepentingan praktis, bahasa, keahlian, dan kultur yang dimiliki penafsir.

Sebagaimana kelompok ekofeminis Muslim yang ketiga yaitu ekofeminis Muslim moderat seperti Hamka yang berusaha menggabungkan dua kelompok penafsiran dan argumentasi tentang penyebab kerusakan di bumi. Menurut Hamka, kerusakan yang terjadi di bumi karena dua sebab. *Pertama*, karena perbuatan manusia yang terkadang melupakan kemanusiaan dan kepedulian terhadap bumi dengan berdalih untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang malah menjadikan hidup manusia bertambah sengsara. Selain itu, *sebab kedua* karena jiwa manusia bertambah jauh dari Tuhan sehingga perlu memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Argumentasi para ekofeminis Muslim di atas dapat menjadi sanggahan untuk menolak pendapat ekofeminis Barat seperti Carolyn Merchant (1992), Robyn Erckersley (2001), dan Nawal Amar (2009) yang menyatakan bahwa hipermaskulinitas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan menjadikan laki-laki bertindak jahat terhadap perempuan dan bumi karena kesamaan sikap feminin antara perempuan dan bumi.

Dengan demikian, berdasarkan penafsiran dari para ekofeminis Muslim terhadap ayat ekologi dalam hal ini Surat ar-Ruum ayat 41 dengan menggunakan perspektif hermeneutika, dapat diambil kesimpulan bahwa berbagai macam kerusakan yang ada di bumi itu terjadi karena adanya beberapa faktor. *Pertama*, manusia melupakan perannya sebagai khalifah (mandataris) Allah di bumi yang diberikan tanggungjawab untuk mengelola lingkungannya. *Kedua*, akibat ulah perbuatan manusia yang telah kehilangan karakter feminimnya seperti penuh kasih sayang, kepedulian, dan menjaga bumi dari kerusakan. *Ketiga*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai. *Keempat*, hilangnya nilai-nilai agama dalam jiwa manusia sehingga menyebabkan manusia semakin jauh dari Allah SWT.

D. Kontribusi: Etika Ekologi al-Qur'an Berwawasan Gender

Jiwa masyarakat modern terpetakan dalam suatu tarikan gaya hidup yang pada dasarnya menggeser makna keberadaan dirinya di dunia. Gaya hidup yang glamor, hedonis, konsumtif, membawa pada terciptanya efek logis ketercerabutan etika universal manusia. Mentalitas manusia modern yang developmentalis namun destruktif, sekuler-dikotomis,

ambisius dan egosentris semakin menjauh dari kearifan hidup dan semakin memperpanjang proses negatif kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Adapun untuk mengatasi kondisi mentalitas manusia tersebut, membutuhkan peran agama dalam hal ini melalui pedoman pada al-Qur'an yang diharapkan mampu memperlihatkan secara lugas bagaimana pola dan model kehidupan yang lebih baik dengan menginterpretasikan dan menyusun nilai-nilai serta tujuan hidup manusia agar terciptanya kembali masyarakat etis-ekologis dalam suatu peradaban masa depan manusia yang harmonis secara universal. Oleh karena itu, diskursus etika ekologi menjadi penting diimplementasikan dalam kehidupan manusia untuk mengatasi berbagai krisis ekologi dunia yang jika dibiarkan akan berdampak buruk pada manusia.

Untuk mengatasi krisis ekologi harus dimulai dengan menyadari peran manusia sebagai hamba yang harus senantiasa mengabdikan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah sehingga perlunya harmonisasi hubungan antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), harmonisasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), yang berlanjut dengan hubungan harmonis antarsesama manusia (*habl ma'a al-nas*) dan harmonisasi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*habl ma'a al-kawn*).

1. Harmonisasi hubungan antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*)

Manusia harus menyadari akan hakikat dirinya sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan mendapat mandat untuk menjadi khalifah di bumi sehingga manusia juga harus menghargai berbagai macam ciptaan Allah yang ada di bumi. Apalagi, manusia tersusun atas komponen fisik material dan nonfisik immaterial seperti rasio, emosi, dan insting. Semua komponen ini dinamis beraktivitas sesuai dengan naluri masing-masing. Adanya interaksi antara komponen fisik material dan nonfisik immaterial membentuk ekosistem hamba dengan sang Pencipta (Mufid, 2010: 50). Dalam al-Quran banyak mengungkapkan perintah kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam raya agar manusia dapat menangkap isyarat aqliyah dan naqliyah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah bagi manusia yang mau berpikir. Sebagaimana firman Allah Surat Ali Imran [3]: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Meskipun ayat al-Quran mengungkapkan demikian, relasi dan harmonisasi antara Allah, manusia dengan dirinya sendiri, antarsesama manusia, dan relasi manusia dengan lingkungannya kurang terjalin secara harmonis. Konsekuensi logisnya, timbulnya aneka krisis yang semakin marak terjadi terutama dalam hal ini krisis ekologi yang terkait erat dengan krisis spiritual dan krisis akhlak. Ini berarti, semua krisis tersebut dapat diselesaikan dengan manusia menyadari hakikat alam raya dan menghargai eksistensi lingkungan yang ada sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang harus dijaga kelestariannya dan dilindungi dari kerusakan.

2. Harmonisasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*)

Dalam interaksi antara manusia dengan dirinya sendiri, al-Quran menjelaskan bahwa perbuatan baik manusia terhadap apapun yang ada di sekitarnya akan memberikan dampak yang baik pula kepada dirinya sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam Surat Al-Isra' [17]: 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْوَئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Interaksi hubungan manusia dengan dirinya sendiri tercermin dari tubuh manusia yang memiliki berbagai karakter feminin dan maskulin yang keduanya juga memiliki nilai positif dan negatif masing-masing. Nilai positif yang dimaksud dari karakter feminin seperti kepatuhan terhadap aturan yang mengikat dirinya, submisif, empati, sabar, penuh kasih sayang, dan keibuan, sedangkan karakter maskulin dengan nilai positifnya seperti aktif, berpikir visioner, dan progresif. Adapun karakter negatif dari feminin diantaranya mudah mengalah, subyektif, pasif, dan egois sedangkan karakter negatif dari maskulin diantaranya sikap dominatif, arogan, ambisius, boros, dan cenderung merasa paling benar.

Nilai positif dari karakter feminin dan maskulin mencerminkan harmonisasi antara manusia dengan dirinya sendiri dalam konteks *habl ma'a nafsih* yang jika diaplikasikan akan menciptakan ketenangan jiwa bagi manusia. Menurut Muhammad Mahmud Mahmud (Mahmud, 1984: 336-337), menyatakan bahwa terdapat 9 kriteria kesehatan mental manusia yaitu: 1) kemapanan; 2) ketenangan; 3) rileks; 4) mampu menjaga diri; 5) mampu bertanggungjawab; 6) mampu berkorban menebus kesalahan; 7) mampu memiliki hubungan sosial dengan baik; 8) memiliki keinginan yang realistis; 9) menyikapi nikmat yang diperoleh dengan kepuasan dan kebahagiaan.

Dengan demikian, relasi antara manusia dengan dirinya sendiri akan memberikan dampak yang baik pula pada dirinya sendiri. Jika dalam konteks ekologi, ketika karakter positif dari feminin dalam diri manusia ini dihidupkan kembali secara selaras, maka krisis ekologi akan dapat diatasi dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

3. Harmonisasi hubungan antarsesama manusia (*habl ma'a al-nas*)

Manusia adalah pelaku pengelolaan alam semesta yang menentukan kelestarian kehidupan. Segala tindakannya akan dimintai pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat. Manusia menempati kedudukan yang luhur dan membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lainnya dan fungsional terhadap kelangsungan hidup alam ini (Yafie, 2006: 163-189). Atas dasar inilah, Allah menciptakan hubungan saling keterkaitan antarsesama manusia demi menjaga kelangsungan lingkungan hidup di bumi.

Dalam kaitannya dengan ekologi manusia, ketika terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan lingkungan, maka kerusakan akan terjadi yang juga akan berdampak pada seluruh apa yang ada di bumi termasuk manusia baik manusia yang merusak maupun yang membiarkan perusakan itu terjadi. Adapun untuk menanggulangi krisis ekologi yang berwawasan gender, Allah memotivasi manusia baik laki-laki ataupun perempuan untuk melakukan perbuatan baik yang akan memberikan implikasi positif

dalam pola interaksi sosial antarsesama manusia yang dijanjikan oleh Allah dengan pahala, sebagaimana firman Allah Surat al-Qashash [28]: 84:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ
إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Menurut Yasin (Yasin, 2012: 13) beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya kerusakan lingkungan dalam relasinya antarsesama manusia, yaitu:

Pertama, manusia hendaklah selalu memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang. *Kedua*, sumber alami bumi seperti udara, air, tanah, flora, dan fauna harus dihindarkan serta diselamatkan dari pencemaran dan kerusakan. *Ketiga*, dalam pemanfaatan sumber-sumber daya yang *nonrenewable* (tidak dapat diperbaharui) perencanaan dan pengolahannya harus sebaik-baiknya. *Keempat*, tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan, dan lingkungan harus dihindarkan atau paling tidak dikurangi. *Kelima*, pembangunan ekonomi dan sosial hendaknya ditujukan selain untuk kesejahteraan umat juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan. *Keenam*, ilmu dan teknologi diterapkan untuk pemecahan lingkungan harus ditujukan demi kegunaan seluruh umat manusia. *Ketujuh*, perlu adanya pendidikan dan penelitian maupun pengembangan secara ilmiah dalam masalah lingkungan hingga semua problem-problem lingkungan dapat ditanggulangi melalui kerjasama yang baik dari semua pihak dalam rangka mempertahankan kelestarian dan mencegah terjadinya kerusakan atau kemusnahan.

4. Harmonisasi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*habl ma'a al-kawn*).

Al-Quran tidak membedakan fungsi dan potensi laki-laki maupun perempuan dalam memainkan peran yang harus diemban antara keduanya terutama peran dalam kehidupan sosialnya. Tidak ada pengaturan pembagian peran yang valid antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Allah memberikan keluasan kepada kecerdasan manusia untuk dapat mendiskusikan peran mereka masing-masing sesuai dengan kapasitas mereka dan situasi di lingkungan sosialnya. Namun yang pasti, dalam upaya menjaga kelangsungan dan keharmonisan hidup dengan lingkungan, kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan harus saling menjaga dan melindungi lingkungan dari kerusakan baik kerusakan natural maupun akibat ulah tangan jahil manusia.

Menurut Febriani (2014: 252), al-Qur'an telah mendeskripsikan langkah praktis manajemen lingkungan yang dapat diaplikasikan manusia, diantaranya. *Pertama*, memahami hakikat alam raya sebagai sesama makhluk Tuhan. *Kedua*, menyadari integrasi antara manusia dan alam raya dengan menciptakan keseimbangan atau keadilan sebagai perwujudan dari rasa cinta dan sifat kasih sayang. *Ketiga*, menghormati eksistensi alam raya. *Keempat*, menggunakan sumber daya alam dengan bijak. *Kelima*, menerapkan etika ekologi dan kerjasama antarumat manusia di seluruh dunia dalam usaha konservasi lingkungan. *Keenam*, menaati tatanan hukum yang dibuat oleh para pemegang kebijakan.

Kesemua harmonisasi hubungan antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan antarsesama manusia (*habl ma'a al-nas*), dan harmonisasi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*habl ma'a al-kawn*) dapat dijalankan dengan sangat baik oleh manusia secara seimbang tanpa membeda-

bedakan jenis kelamin tertentu akan dapat menjadi solusi alternatif penyelesaian krisis ekologi dunia dalam upaya untuk mewujudkan etika ekologi al-Quran yang berwawasan gender.

KESIMPULAN

Etika ekologi al-Quran yang berwawasan gender sudah sepatutnya mendapatkan perhatian serius agar krisis ekologi dunia yang semakin memprihatinkan dapat diminimalisasi melalui harmonisasi hubungan antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan manusia (*habl ma'a al-nas*), dan manusia dengan alam raya (*habl ma'a al-kawn*), tanpa membedakan jenis kelamin tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Abdurrahman, dkk. 2011. *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsir al-Maragi Juz 21*. Beirut: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Khalbi.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1992. *Tafsir Al-Wasith Lil Qur'anil Karim Juz 3*. Beirut: Mathba'ah al-Mashahif al-Syarif.
- Bashin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Diterjemahkan Oleh S. Harlina. Jakarta: Gramedia.
- Baidowi, Ahmad. 2011. *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Quran dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa?*. Bandung: Marja.
- Baiquni, Ahmad. 1994. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. 1991. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Candraningrum, Dewi dan Arianti Ina Restiani Hunga. 2015. *Ekofeminisme III Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Drummond, Celia Deane. 2008. *Eco-Theology*. Minnesota: Saint Mary's Press.
- Dwidjoseputro, D. 1990. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Muhammad Ali. "Al-Qur'an dan Masalah Lingkungan: Sebuah Ikhtiar Paradigmatik". *Karya Ilmiah Unggulan Mahasiswa*.
- Febriani, Nur Arfiyah. 2014. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Truth and Method*. Diterjemahkan Oleh Joel Weinsheimer and Donald G. Mar. London: Continuum.
- Guess, Deborah. "Kenotic Theology and Climate Change". sebuah paper pada Seminar of Environmental Crisis, Institute of The Spiritual Studies, 11 Agustus 2012.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hanafi, Muchlis M. 2012. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Harahap, Adnan dkk. 1977. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Swarna Bhumi.
- Husaini, Adian. 2007. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Keraf, A. Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Manzur, Ibnu. 1979. *Lisan al-Arab Jilid I*. Beirut: Dar Shadir.
- Mahmud, Muhammad Mahmud. 1984. *'Ilm Nafs al-Ma'atsir fi Dau' al-Islam*. Jeddah: Dar al-Shuruq.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2010. *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual*. Bandung: Nuansa.
- Muhsin, Amina Wadud. 1999. *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1976. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: George Alien & Unwid Ltd.
- Quthb, Sayyed. 2002. *Tafsir fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ricklefs, Robert E. 1973. *Ecology*. New York: Chiron Press.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Al-Mizan.
- Thalhah, M. dan Achmad Mufid. 2008. *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wolgast, Elizabeth. 1980. *Equality and The Rights of Women*. Ithaca: mCornell University Press.
- Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.
- Yasin. 2012. *Fiqh Lingkungan: Mutiara Islam Yang Terpinggirkan*. Yogyakarta: Idea Press.